

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan di Kecamatan Alam Barajo mengenai Fenomena *abstention* (Golongan Putih) pada pemilihan Gubernur tahun 2020, dapat diambil kesimpulan bahwa tingkat partisipasi pemilih yang rendah terjadi karena stigma rendahnya masyarakat mengenai pemahaman tentang pentingnya hak suara yang mereka miliki dalam meningkatkan skala partisipasi pemilih di Kecamatan Alam Barajo

Terdapat 3 faktor yang mempengaruhi fenomena *abstention* yang terjadi di Kecamatan Alam Barajo. Yang pertama adalah karena faktor sosial ekonomi, masyarakat dalam segi ekonomi dan pendidikan yang kurang yang membuat masyarakat cenderung lebih mengutamakan kepentingan mereka dalam pekerjaan mereka atau hal hal yang dianggap mereka lebih penting dibandingkan meluangkan waktu untuk mengikuti pemilihan. Namun masyarakat dengan pendapatan menengah ke atas cenderung memutuskan untuk tidak memilih dikarenakan analisis yang sudah mereka lakukan kepada pasangan calon ataupun visi misi calon Gubernur yang tidak sesuai kriteria mereka. Selanjutnya faktor yang kedua adalah faktor psikologi, faktor yang kerap menjadi alasan dibalik msyarakat memilih untuk golput pada saat pemilihan Gubernur ini dimana masyarakat sering beranggapan bahwa pemilu yang dilangsungkan akan sama saja dengan pemilu yang diadakan sebelumnya. Masyarakat berpikir apatis akibat sifat para politisi yang pasti akan memntingkan jabatan dan diri sendiri

dibandingkan kepentingan rakyat, mereka juga berpendapat sudah lelah dengan janji janji yang diberikan para calon sebelumnya sehingga pada pemilihan berikutnya mereka merasa trauma dan memutuskan untuk golput. Dan faktor yang terakhir adalah faktor rasional yaitu masyarakat lebih mempertimbangkan untuk rugi mereka ketidak akan memilih. Mereka juga memprioritaskan kesehatan kesehatan mereka ditengah pandemi covid-19 juga memprioritaskan hal hal penting lainnya daripada memutuskan untuk ikut berpartisipasi dalam pemilu datang ke TPS dan mengantri seharian.

Adapun faktor yang lebih dominan menyebabkan kalangan masyarakat Kecamatan Alam Barajo melakukan *abstention* (Golongan Putih) yakni faktor psikologis. Pada setiap hasil wawancara yang telah dilakukan baik dari kalangan masyarakat dari sisi sosial-ekonomi ataupun rasional selalu ada alasan dari masyarakat yang mewakili faktor psikologi. Bahkan bukan hanya dari masyarakat yang memutuskan untuk tidak berpartisipasi untuk tidak datang ke TPS, namun juga ditemukan masyarakat yang dengan sengaja merusak surat suara dengan mencoblos semua kandidat dan sengaja untuk tidak mencoblos sama sekali. Pada faktor ini terlihat banyaknya masyarakat yang apatis, namun adapula yang terlalu kecewa terhadap kinerja para politisi, pemerintah, dan partai politik yang mengurangi kepercayaan masyarakat akan manfaat dari suara yang akan mereka berikan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya politik di Kecamatan Alam Barajo lebih cenderung mencerminkan budaya politik parokial dan patronal, dengan rendahnya elemen budaya politik partisipan. Ketidakpuasan, trauma pemilu

sebelumnya, dan kurangnya kepercayaan terhadap calon dan sistem politik berkontribusi pada tingginya tingkat abstention. Untuk meningkatkan partisipasi pemilih, penting untuk mengembangkan budaya politik partisipan yang lebih kuat melalui pendidikan dan kesadaran politik, serta membangun kepercayaan masyarakat terhadap proses politik dan pemimpin yang ada.

4.2 Saran

Fenomena *abstention* (Golongan Putih) yang telah penulis teliti merupakan fenomena yang senantiasa dalam perpolitikan di Indonesia. Bahkan seringkali persentase suara pasangan yang memenangkan pemilihan akan kalah jika dibandingkan dengan angka golput dalam pemilihan tersebut. Untuk itu ada beberapa saran yang penulis ingin berdasarkan penelitian beserta hasil penelitian yang sudah dilakukan yakni:

1. Untuk menanggulangi *abstention* pada faktor sosial-ekonomi melalui lembaga penyelenggara pemilu yakni KPU yang lebih gencar dalam mensosialisasikan edukasi pendidikan politik yang akan berlangsung jauh jauh hari bukan hanya saat menjelang hari pemilihan saja. Karena tidak dipungkiri masyarakat dengan kelas ini membutuhkan perhatian lebih dalam mengatasi masalah ini.
2. Untuk menanggulangi *abstention* pada faktor psikologis lebih baik apabila partai politik yang mengikuti proses pemilihan umum memperbaiki para kader partai politik agar masyarakat kembali mempercayai partai politik serta aktor yang ada didalamnya. Kemudian lebih gencar mengadakan sosialisasi kepada pemilih pemula dan tidak lupa untuk memberikan pendidikan politik. Untuk aktor-aktor yang sedang dalam pemerintahan hendaknya melakukan kinerja yang lebih

maksimal serta kurangi citra negatif kepada masyarakat sehingga alasan golput karena tidak mempercayai aktor politik dapat berkurang.

3. Dan untuk menanggulangi *abstention* pada faktor rasional hendaknya jika masyarakat memutuskan untuk lebih partisipatif pada pemilihan umum. Karena dengan tidak memilih sama sekali masyarakat juga turut andil dalam kemajuan masyarakat. Memilih ataupun tidak memilih masyarakat akan tetap terkena dampak dari kebijakan yang diterapkan, sehingga apa salahnya apabila meuangkan sedikit waktu untuk berpartisipasi dalam pesta demokrasi.
4. Dari hasil wawancara dengan beberapa informan mengenai upaya terkait solusi mengatasi *abstention* di Kecamatan Alam Barajo, antara lain:

- Profesionalitas Aktor

Pentingnya merealisasikan perencanaan yang telah diungkapkan pada awal kampanye. Hal tersebut merupakan salah satu solusi untuk memperbaiki stigma masyarakat terhadap budaya *abstention* di Kecamatan Alam Barajo. Profesionalitas aktor dalam kampanye merupakan isu yang menarik untuk dibahas, terutama dalam konteks politik modern di mana popularitas dan daya tarik publik menjadi aset berharga bagi para calon pemimpin.

- Sosialisasi Terhadap Masyarakat

Sosialisasi masyarakat merupakan kunci utama dalam meningkatkan partisipasi pemilih dalam suatu pemilihan umum. Dengan sosialisasi yang efektif, masyarakat akan lebih memahami pentingnya menggunakan hak pilih mereka, serta memiliki pengetahuan yang cukup tentang proses pemilu.

4. Dengan keterbatasan yang penulis lakukan, bagi peneliti selanjutnya yang ingin

melakukan penelitian tentang *abstention* (Golongan Putih) agar dapat membuat penelitian yang lebih baik dan memperdalam permasalahan perihal fenomena *abstention* di pemilihan-pemilihan berikutnya.